

KARYA FILM ANGKLUNG BUHUN DOG-DOG LOJOR: MAKNA DAN SIMBOLISME ALAT MUSIK BAGI MASYARAKAT KASEPUHAN GELARALAM

Ghulam Maulana Arkham Billah¹⁾, Denis Setiaji²⁾

Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: ghulammaulanaarkhambillah@gmail.com¹ denissetiaji@isi-ska.ac.id²

Abstrak

Dokumenter ini adalah hasil penelitian Etnomuskologi yang dimanifestasikan dalam bentuk film. *Angklung Buhun Dog-Dog Lojor* kesenian tradisional yang ada di Kasepuhan Gelaralam, Sukabumi, Jawa Barat. Angklung tidak hanya dimaknai sebagai alat musik, melainkan juga sebagai simbol kebudayaan yang kaya dan penuh makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme yang ada dalam instrumen angklung buhun dog-dog lojor tersebut, serta bagaimana angklung buhun dog-dog lojor dijadikan sebagai representasi budaya masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif pendekatan fenomenologi dengan gaya film dokumenter ekspositori. Adapun teori yang diacu pada penelitian ini adalah Simbolisme Mircea Eliade. Hasil analisis dari penelitian ini adalah sedikit pengungkapan dimensi historis dan bagaimana angklung buhun dog-dog lojor digunakan. Penelitian ini secara mendalam mengeksplorasi nilai-nilai filosofis seperti simbol angklung buhun sebagai perempuan, simbol dog-dog lojor sebagai laki-laki, pada aspek sosial seperti jumlah tujuh angklung buhun yang bermakna sebagai simbol dari kehidupan sehari-hari, juga sebagai simbol keadatan yang di terapkan pada Kasepuhan Gelaralam.

Kata Kunci: Angklung Buhun Dog-Dog Lojor ; Makna ; Simbolisme ; Kasepuhan Gelaralam

Abstract

This documentary is the result of ethnomusicology research manifested in the form of a movie. Angklung Buhun Dog-Dog Lojor is a traditional art form in Kasepuhan Gelaralam, Sukabumi, West Java. Angklung is not only interpreted as a musical instrument, but also as a rich and meaningful cultural symbol. This research aims to analyze the symbolism in the angklung buhun dog-dog lojor instrument, and how angklung buhun dog-dog lojor is used as a cultural representation of the Kasepuhan Gelaralam community. The method used in this research is qualitative analysis of phenomenological approach with expository documentary style. The theory referred to in this research is Mircea Eliade's Symbolism. The result of the analysis of this research is a little disclosure of the historical dimension and how angklung buhun dog-dog lojor is used. This research deeply explores philosophical values such as the symbol of angklung buhun as a woman, the symbol of dog-dog lojor as a man, on social aspects such as the number of seven angklung buhun which means as a symbol of everyday life, as well as a symbol of worship applied in Kasepuhan Gelaralam.

Keyword: *Angklung Buhun Dog-Dog Lojor ; Meaning ; Symbolism ; Kasepuhan Gelaralam*

A. PENDAHULUAN

Kasepuhan Gelaralam merupakan sebuah komunitas adat yang merupakan induk dari beberapa Kasepuhan yang bernama Kesatuan Adat Banten Kidul yang berlokasi di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Kasepuhan ini terletak di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun (Khomsan et al., 2014). Kata "Kasepuhan" berasal dari kata dasar "sepuh", yang berarti "Tua", dan juga memiliki arti sebagai tempat tinggal bagi "sesepuh". Fakta bahwa lokasi berada di desa kasepuhan menunjukkan bahwa itu jelas merupakan salah satu bagian dari sisa-sisa Kerajaan Pajajaran. Sebuah cerita mengatakan bahwa orang-orang yang berasal dari Kerajaan Pajajaran melarikan diri dari Kesultanan Banten ke perkampungan ini. Setelah Prabu Siliwangi meminta keturunannya dan pengikutnya masing-masing mencari cara untuk menyelamatkan diri, mereka memilih untuk berpencar. Sebagian orang melarikan diri

ke wilayah Urug di Bogor, sebagian lainnya tinggal di Citorek di Banten, dan di Simaras dan Ciganas di Sukabumi (Muharam et al., 2023)

Kasepuhan Gelaralam ini terkenal dengan sistem pertaniannya, tetapi selain itu Kasepuhan Gelaralam juga memiliki kesenian. Salah satu kesenian yang ada di Kasepuhan adalah Angklung buhun dog-dog lojor. Angklung buhun dog-dog lojor adalah salah satu kesenian yang ada di Kasepuhan Gelaralam. Angklung buhun adalah kesenian yang paling tertua di Kasepuhan Gelaralam. Menurut sejarah yang tercatat di Kasepuhan Gelaralam, angklung buhun dog-dog lojor ini sudah ada sejak tahun 1368. Angklung buhun ini sudah menemani sepuluh generasi kasepuhan, dari zaman kasepuhan masih mendiami daerah Cipatat Urug, Bogor, Jawa Barat hingga Kasepuhan menempati Gelaralam, Sukabumi, Jawa Barat (wawancara oleh Abah Ugi).

Angklung buhun dog-dog lojor merupakan warisan yang sudah diturun temurunkan oleh leluhur masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Dalam proses observasi peneliti menemukan keunikan pada kesenian ini, yaitu pada simbol-simbol yang ada di angklung buhun dog-dog lojor. Setelah digali lebih dalam mengenai simbol-simbol yang ada pada angklung buhun ini, ternyata mempunyai makna dan nilai-nilai filosofis, juga menjadi simbol yang diterapkan pada keseharian masyarakat Kasepuhan Gelaralam.

Film dokumenter yang berjudul “Angklung Buhun Dog -Dog Lojor : Makna dan Symbolisme” ini menceritakan tentang bagaimana angklung ini dimaknai oleh masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Selain itu, film ini juga menyematkan sedikit sejarah angklung buhun serta peran angklung buhun di Kasepuhan Gelaralam. Film ini juga mengungkap simbol-simbol yang ada pada instrumen angklung buhun dog-dog lojor.

Film dokumenter yang disajikan dengan durasi sembilan belas menit ini tentunya memiliki proses yang tidak mudah. Film ini dibuat dengan kurun waktu dua bulan lamanya. Tahap produksi pada film dokumenter ini, antara lain observasi objek, pembuatan storyline (alur cerita), pengambilan gambar (wawancara), pengambilan gambar (footage), serta editing. Pengalihan informasi mengenai angklung buhun ini dilakukan melalui Kang Yoyo Yogasmana dan Aki Dai. Tahap pembuatan alur cerita pada film ini dibuat selama tujuh hari. Pada tahap pengambilan gambar (wawancara) dilakukan dengan tiga narasumber yaitu Abah Ugi Sugriana Rakasiwi (kepala adat), Kang Yoyo Yogasmana (jembatan/humas), dan juga Aki Dai (pemegang kesenian angklung). Dalam tahap pengambilan footage, tim produksi mengambil di beberapa ritual antara lain, turun nyambut, tebar benih, ngaseuk, ngarempug, arak-arakan, ngangkat.

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam suatu penelitian atau karya ilmiah, ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang teori, konsep, atau penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Adapun teori yang diacu pada penelitian ini adalah Symbolisme Mircea Eliade Simbol adalah sarana atau pembawa buah pikiran atau makna. Simbol mengandung suatu pengertian yang tidak mengandung informasi langsung (Saliba, 1976). Eliade mengakui bahwa semua kegiatan manusia melibatkan simbolisme, bahkan simbol adalah cara khusus untuk mengenal hal-hal religius. Pengetahuan manusia atas sakral bukan sepenuhnya hasil dari usaha manusia itu sendiri, atau produk dari akal rasionalnya saja (Weismann, 2005).

Artikel jurnal karya Murwaningrum dengan judul “Angklung Sebagai Media Pengharapan” ini mengkaji bagaimana angklung atau peran angklung di Jawa Barat. Isi dalam kajian tersebut adalah angklung bukan hanya sekedar alat musik yang menghasilkan harmoni dan menjadi pertunjukan, namun juga identitas masyarakat pertanian huma/ladang. Angklung menjadi salah satu syarat untuk dapat diselenggarakan atau tidaknya sebuah ritual khususnya pada ritus pertanian di Jawa Barat. Fakta-fakta tentang angklung sebagai media penyampai pengharapan dan doa manusia pada sang pencipta, masih dapat ditelisik dari beberapa ritual yang sering dilakukan oleh penganut-penganutnya hingga kini, khususnya di Baduy dan Kesatuan Adat Banten *Kidul* (Murwaningrum, 2019). Berdasarkan kajian Murwaningrum ini menunjukkan adanya kesamaan, adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah penjelasan

mengenai peran angklung. Peran dalam kajian Murwaningrum ini ini membahas peran angklung dalam ritus pertanian saja, sedangkan pada penelitian ini membahas peran angklung dalam berbagai ritus dalam budaya masyarakat Kasepuhan Gelaralam.

Artikel jurnal karya Amelia ini menggunakan paradigma simbol dan makna untuk mengkaji pakaian kebesaran penghulu (Amelia & Efi, 2023). Lebih lanjut, kajian Irmawati juga membahas tentang simbol dan makna dengan isu media dakwah Islam dalam kesenian sintren (Irmawati, 2020). Relevansi pada kajian Amelia dan Irmawati dengan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pembahasan mengenai simbol dan makna. Adapun perbedaannya, kajian Amelia dan Irmawati dengan kajian ini terlihat dalam fokus isu yang diteliti.

Film ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, pesan, dan cerita kepada audiens melalui kombinasi antara unsur suara (audio) dan gambar (visual). Tujuan lain pembuatan film ini adalah mengedukasi audiens dalam bentuk yang mudah dipahami dan menarik. Selain itu, dalam pembuatan film ini bertujuan untuk bisa sebagai sarana pembelajaran pada sekolah seni maupun sekolah umum..

B. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai macam sumber. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung atau dapat juga disebut dengan kerja lapangan, yaitu observasi secara langsung terhadap angklung buhun dog-dog lojor dalam berbagai upacara adat yang ada di Kasepuhan Gelaralam, serta mengamati segala kegiatan yang berkaitan dengan angklung buhun dog-dog lojor. Metode yang dilakukan ini juga biasa disebut pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan guna mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena, yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Fenomenologi adalah metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu. Abstraksi dan refleksi filosofis kerap dipraktikkan oleh para peneliti dalam rangka menangkap maksud dari informan sebelum diuraikan dalam narasi yang mendalam (Suyanto, 2019). Metode penyutradaraan dalam film ini menggunakan gaya ekspositori. Film dokumenter ekspositori adalah gaya penyutradaraan yang menggunakan kekuatan narator sebagai suara utama yang mendeskripsikan visual film. Karya jenis ini menjadi model pemantik khususnya untuk para pemula dalam mengemas karya yang informatif, edukatif, dan persuasif (Wartika & Apip, 2023).

Jadwal produksi adalah salah satu aspek penting dalam perencanaan pembuatan karya film ini. Proses ini bertujuan untuk mengatur waktu dan sumber daya yang ada pada tahapan produksi agar berjalan dengan lancar, efisien, dan sesuai dengan rencana. Tanpa jadwal yang baik, produksi bisa mengalami keterlambatan, pembengkakan biaya, atau bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut tabel jadwal produksi pada film ini.

Tabel 1. Jadwal Produksi

No	Agenda	Tanggal	Keterangan
1	Observasi	10-20 Oktober	Observasi mendalam mengenai angklung buhun dog-dog lojor melalui wawancara dengan Aki Dai dan melihat langsung pertunjukan angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual pertanian.
2	Pembuatan Storyline	21-27 Oktober	Membuat <i>storyline</i> (alur cerita) film dokumenter.

3	Pengambilan Gambar Footage	28 Oktober-03 November	Mengambil gambar footage pada acara-acara yang ada di Kasepuhan Gelaralam antara lain, turun, nyambut, tebar benih, ngangkat, ngarempug, ngaseuk, <i>opatbelasna</i> .
4	Pengambilan Gambar Wawancara	5,10,15 November	Pengambilan Gambar Wawancara dengan Aki Dai, Kang Yoyo Yogasmana, dan Abah Ugi.
5	Editing	16-28 November	Proses editing film.
6	Screening	5 Desember	Screening film di Balai Sosial Kasepuhan Gelaralam.

Storyline atau alur cerita adalah kerangka dasar yang akan membentuk cerita utama dalam film. Pembuatan storyline bertujuan untuk merencanakan bagaimana cerita akan berkembang, mulai dari pengenalan narasumber dan latar belakang hingga pembahasan. Storyline juga berfungsi untuk memastikan bahwa cerita memiliki struktur yang jelas dan dapat dipahami oleh audiens (Meilinda, 2022). Berikut adalah tabel storyline pada film ini.

Tabel 2. Storyline

No	Segment	Scene	Keterangan
1	Opening	Pengantar tentang Kasepuhan Gelaralam sebagai salah satu kesatuan adat yang ada di Jawa Barat *Narasi tentang angklung buhun	Pemandangan alam Kasepuhan Gelaralam dari mulai jalanan, rumah-rumah sampai aktivitas masyarakat sehari-hari.
2	Isi dan Pembahasan	Sejarah dan peran angklung buhun dog-dog lojor	Wawancara tentang sejarah dan peran angklung buhun di Kasepuhan Gelaralam.
		Transisi *audio angklung buhun dog-dog lojor	Menampilkan kegiatan masyarakat Kasepuhan Gelaralam.
		Makna dan simbolisme	Wawancara dengan tentang makna dan simbolisme yang ada pada angklung buhun. *Tampilkan footage pendukung sesuai penjelasan.
		Angklung dalam masyarakat Kasepuhan Gelaralam	Wawancara dengan tokoh masyarakat mengenai peran angklung dalam adat Kasepuhan Gelaralam. *Tampilkan footage pendukung sesuai penjelasan yang diberikan Narasumber.
		Transisi *audio backing track dan voiceover	Footage dan voiceover sebagai transisi dari narasumber 2 ke narasumber 3.
		Organologi angklung buhun	Wawancara tentang apa saja bahan yang digunakan untuk alat musik angklung.

*Tampilkan footage pendukung sesuai penjelasan yang diberikan narasumber.

Simbol laki – laki	Wawancara mengapa instrumen dog-dog lojor di ibaratkan sebagai laki laki.
Simbol perempuan	Mengapa instrumen angklung di simbol kan sebagai perempuan?
Makna instrumen dog dog	Makna dari ikatan pada instrumen dog dog?
Makna instrumen angklung	1.Apa makna dari ramut (rambut) dan mengapa ada 5 ramut? 2.Apa makna dari bulatan pada rangka atas instrumen angklung? 3.Angklung pada umumnya memiliki 2 pipa tetapi pada angklung buhun mengapa ada 3 pipa?
3 Penutup dan kredit	*audio musik sunda 1.Pemandangan kasepuhan gelar alam. 2. Daftar tim produksi dan terimakasih kepada Dosen pembimbing, kasepuhan gelaraalam, dan yang terlibat.

Produksi film adalah tahapan di mana ide atau konsep yang telah direncanakan selama pra-produksi akhirnya diwujudkan dalam bentuk audio visual. Produksi film dokumenter berbeda dengan film fiksi karena fokusnya adalah menggali fakta dan realitas dari objek yang diteliti. Proses pengambilan gambar footage pada film dokumenter ini direkam menggunakan kamera canon M3, gimbal crane M3, drone DJI, dan iphone 7 (untuk merekam audio), pada proses pengambilan footage, tim produksi mengambil gambar pada ritual-ritual yang ada di Kasepuhan Gelaralam pada saat itu. Proses pengambilan gambar wawancara disini direkam menggunakan dua kamera, canon M3 dan canon 60D, pada proses pengambilan gambar wawancara dilakukan di sawah belakang rumah Aki Dai, pada proses take wawancara kedua dilakukan di belakang rumah Kang Yoyo Yogasmana, pada proses wawancara take ketiga dilakukan di rumah Mamah Ageng (wawancara dengan Abah Ugi).

Editing adalah proses pemilihan, pemotongan, dan penggabungan gambar-gambar sehingga menghasilkan sebuah film/program/tayangan. Orang yang melakukan editing disebut sebagai editor. Ada dua teknik editing, pertama adalah linear editing, kedua adalah non-linear editing. Linear editing adalah teknik editing dengan menyusun gambar satu per satu secara berurutan dari awal hingga akhir, sedandainya terjadi kesalahan dalam menyusun gambar, proses editing harus diulang kembali (Latifa, 2015).

Screening adalah tahapan terakhir dalam proses produksi film dokumenter yang melibatkan pemutaran film untuk audiens, baik itu dalam konteks internal seperti tim produksi maupun publik. Screening bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari penonton. Screening pada film ini dilakukan pada tanggal lima desember di balai sosial Kasepuhan Gelaralam, bersamaan dengan pentas tugas akhir mahasiswa ISI Surakarta yang melakukan riset disana. Film ini telah ditonton kurang lebih lima puluh masyarakat Kasepuhan Gelaralam (Nafariska Nur Rachmania & Ulinuha, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Scene Dalam Video Dokumenter

Scene adalah salah satu unsur sinematik dalam film yang mencakup segala hal yang terletak di depan kamera (Salsabila Riadi, 2023). Secara garis besar film ini memiliki tiga *scene*, antara lain *introduction*, isi, penutup. Berikut Scene yang ada pada film

Scene Introduction

Scene introduction adalah bagian awal pada pada film dokumenter ini. Bagian ini kurang lebih berdurasi selama dua menit. Berikut beberapa gambar pada *scene introduction*.



(Gambar 1. Pemandangan kasepuhan dari atas)

(Sumber: Dokumentasi riset)

Pemandangan Kasepuhan diatas adalah salah satu gambar yang ada di *scene introduction*. Gambar tersebut diambil menggunakan drone DJI. Maksud dari pengambilan gambar tersebut adalah sebagai pengantar (mengkenalkan) mengenai Kasepuhan Gelaralam. Pada *scene* ini musik yang digunakan adalah suling sunda dengan diiringi karinding, dan *Synthesizer* sebagai drone untuk membangun suasana. Selain itu, dalam *scene* ini juga diiringi dengan narasi mengenai Kasepuhan Gelaralam.



(Gambar 2. Warga Kasepuhan Gelaralam sedang membajak sawah)

(Sumber: Dokumentasi riset)

Gambar diatas adalah gambar pemandangan warga sedang melakukan membajak sawah dengan cara tradisional (menggunakan kerbau). Footage tersebut adalah salah satu gambar yang terdapat pada *scene introduction* Gambar ini diambil menggunakan camera canon M3. Momen tersebut diambil pada saat warga Kasepuhan sedang menjalankan ritual *turun nyambut*.



(Gambar 3. Aki Dai sedang memainkan instrumen dog-dog lojor)

(Sumber: Dokumentasi riset)

Gambar Aki Dai sedang memainkan *dog-dog lojor* adalah salah satu gambar yang ada pada *scene introduction*. Gambar tersebut diambil menggunakan camera canon M3. Pengambilan gambar tersebut adalah pada saat ritual *tebar benih*.

Scene ISI

Pada bagian ini ada tiga narasumber, pertama wawancara dengan Abah Ugi membahas tentang sejarah dan peran angklung buhun *dog-dog lojor* di Kasepuhan Gelaralam.

Kedua wawancara dengan Kang Yoyo Yogasmana, membahas mengenai angklung menjadi simbol dan identitas Kasepuhan Gelaralam. Ketiga adalah wawancara dengan Aki Dai, pada bagian ini membahas mengenai simbol dan makna yang ada pada instrumen angklung buhun dog-dog lojor. Berikut beberapa gambar yang ada pada scene isi.



(Gambar 4. Wawancara dengan Abah Ugi)
(Sumber: Dokumentasi riset)

Gambar diatas adalah momen take video wawancara dengan Abah Ugi. Wawancara tersebut dilakukan di rumah Mamah Ageung. Pengambilan gambar tersebut menggunakan camera canon M3. Isi wawancara dalam video tersebut adalah pengenalan Abah Ugi dan sejarah singkat buhun dog-dog lojor di Kasepuhan Gelaralam.



(Gambar 5. Footage angklung buhun dog dog lojor dalam ritual ngaseuk)
(Sumber: Dokumentasi riset)

Gambar footage diatas adalah salah satu scene yang ada pada wawancara Abah Ugi. Gambar tersebut diambil pada saat ritual *ngaseuk huma rurukan*. Pengambilan gambar tersebut menggunakan camera canon M3. Adapun pembahasan pada scene tersebut adalah membahas mengenai peran angklung buhun di Kasepuhan Gelaralam.



(Gambar 6. Wawancara dengan Yoyo Yogasmana)
(Sumber: Dokumentasi Riset)

Wawancara dengan Kang Yoyo Yogasmana ini dilakukan di belakang rumah beliau. Pengambilan gambar pada wawancara tersebut diambil menggunakan camera canon M3. Adapun isi dalam wawancara tersebut adalah pengenalan dan sebagai apa di kasepuhan.



(Gambar 7. Angklung buhun dog dog lojor dalam ritual ngarempug)
(Sumber: Dokumentasi riset)

Gambar diatas adalah salah satu gambar yang ada pada wawancara Kang Yoyo Yogasmana. Gambar tersebut diambil pada saat momentum ritual *ngarempug*. Pengambilan gambar diatas ini diambil menggunakan kamera canon M3. Adapun pembahasan pada footage tersebut adalah saat Kang Yoyo Yogasmana sedang membahas angklung buhun sebagai identitas dari Kasepuhan Gelaralam.



(Gambar 8. Angklung buhun dog-dog lojor)

(Sumber: Dokumentasi riset)

Gambar angklung buhun dog-dog lojor diatas adalah salah satu *footage* dalam video wawancara Kang Yoyo Yogasmana. Gambar tersebut diambil pada saat ritual *ngarempug*. Pengambilan gambar tersebut menggunakan camera canon M3. Pembahasan pada *footage* tersebut adalah saat Kang Yoyo Yogasmana sedang membahas angklung sebagai simbol kehidupan dan tatanan adat di Kasepuhan Gelaralam.



(Gambar 9. Wawancara dengan Aki Dai)

(Sumber: Dokumentasi riset)

Gambar diatas adalah salah satu gambar yang ada pada scene isi. Pengambilan gambar ini dilakukan di sawah belakang rumah Aki Dai. Gambar tersebut diambil menggunakan kamera canon M3. Wawancara tersebut dilakukan pada siang hari. Pembahasan pada bagian ini adalah pengenalan nama Aki Dai dan sebagai apa di Kasepuhan Gelaralam.



(Gambar 10. Angklung buhun dog-dog lojor)

(Sumber: Dokumentasi riset)

Gambar angklung buhun dog-dog lojor diatas adalah salah satu *footage* yang ada pada wawancara Aki Dai. Gambar tersebut diambil menggunakan kamera canon M3. Pengambilan gambar tersebut pada saat rombongan angklung selesai melakukan ritual *ngarempug*. Adapun pembahasan pada bagian ini adalah Aki Dai sedang membahas tentang simbol dan makna pada instrumen angklung buhun dog-dog lojor.

Scene penutup

Scene ini berisikan credit title, gambar dalam scene ini adalah pemandangan sekitar Kasepuhan Gelaralam, kegiatan warga, dan kegiatan adat Kasepuhan Gelaralam. Berikut gambar dalam *scene* penutup.



(Gambar 11. Pemandangan Kasepuhan Gelaralam)

(Sumber: Dokumentasi Riset)



(Gambar 12. Warga sedang melakukan tebar di sawah)
(Sumber: Dokumentasi riset)

Gambar tersebut adalah gambar yang ada pada bagian penutup. Pengambilan gambar tersebut dilakukan pada siang hari. Gambar tersebut diambil menggunakan drone DJI. Scene ini berisikan credit title. Adapun musik yang digunakan adalah salah satu lagu dari grub etnik (kabesami).

2. Momentum Pertunjukan Angklung Buhun di Gelaralam

Kasepuhan Gelaralam tentunya memiliki banyak ritual adat, ritual pertanian, maupun ritual hajat sunat. Dalam hal ini, angklung buhun dog-dog lojor memiliki tugas untuk mengiringi dan menghibur. Berikut gambar angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual yang ada dalam Kasepuhan Gelaralam.



(Gambar 13. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual serentaun)
(Sumber: Youtube CIGATV)

Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual *seren taun*. Ritual ini adalah ritual adat yang dilakukan secara satu tahun sekali. *Seren taun* bukan semata-mata hanya sebagai seni pertunjukan dalam paradigma Barat atau kelengkapan ritual, akan tetapi merupakan salah satu media do'a dalam upacara ritual *ngadiukeun pare* sebagai upacara pokok dalam rangkaian upacara *Seren Taun*. (Upaja Budi et al., 2015)



(Gambar 14. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual opat belasna)
(Sumber: Dokumentasi riset)

Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual *opat belasna*. "*Opat belasna mangrupa tradisi ritus nu dilaksanakeun sacara rutin unggal bulan dina tanggal 13 malem 14-na nalika posisi bulan keur moncorong nyaangan bumi. Runtuyan dina ieu kagiatan nyaéta pra kagiatan (naker béas, nyisihan béas, nipung béas, nataharkeun properti kagiatan, nyieun kaolahan, ngadu'a sisihan, pintonan kasenian, masang), prak-prakan kagiatan (gelarna salametan, medar kaolahan, silaturahmi) jeung sabada kagiatan*". (Rizqullah, 2020)



(Gambar 15. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual nutu nganyaran)
(Sumber: Youtube CIGATV)

Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual *nutu nganyaran*. Ritual *nutu nganyaran* adalah kegiatan menumbuk padi pertama hasil panen yang dilakukan oleh ibu-ibu, saat padi

ditumbuk dan dimasak pertama kali atas hasil panen, biasanya dilaksanakan dua bulan setelah masa panen. (Mauliddiyah, 2021)



(Gambar 16. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual turun nyambut)

(Sumber: Dokumentasi riset)

Turun nyambut adalah ritual pertanian setelah pelaksanaan ritual atau upacara *seren taun*, kegiatan *turun nyambut* merupakan pertanda dimulainya masa untuk membajak sawah dan mempersiapkan lahan untuk ditanami kembali. (Mauliddiyah, 2021)



(Gambar 17. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual tebar benih)

(Sumber : Dokumentasi riset)

Tebar atau semai yang dilakukan berdasarkan kalender Kasepuhan atau disebut dengan *kidang kerti*, Benih yang disemai di tanam 40 hari setelah tanam (KST) dengan menggunakan 2-3 rumpun bibit padi dengan jarak taman yang ditanam dengan jarak tanam 15x15 cm. (Widiati et al., 2020)



(Gambar 18. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual tandur di legok)

(Sumber : Youtube CIGATV)

Tandur adalah kegiatan dimana warga Kasepuhan Gelaralam melakukan penanaman padi di lahan basah (sawah). Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah melakukan prosesi *tebar*. Pada tahap ini angklung terlibat dan bertugas untuk mengiringi dan menghibur "Dewi Sri", begitupun pada ritual lainnya.



(Gambar 19. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual ngaseuk)

(Sumber: Dokumentasi riset)

Ngaseuk adalah sebuah tradisi dalam mengawali siklus kehidupan masyarakat Kasepuhan, proses *ngaseuk* ini diartikan sebagai proses waktu penanaman padi. Kata *ngaseuk* memiliki arti proses menanam padi di huma (lahan kering) dengan menggunakan alat *aseuk* (tongkat berujung lancip) yang digunakan untuk melubangi tanah sebagai tempat benih padi yang akan ditanam. Prosesi *ngaseuk* akan dimulai ketika Abah mulai turun ke lahan huma untuk memimpin prosesi ritual, yang akan menjadi penanda bahwa waktu penanaman padi

telah dimulai. Lamanya proses ngaseuk dilaksanakan hingga batas waktu yang telah ditentukan oleh Kasepuhan melalui sebuah prosesi yang disebut *Tutup Nyambut*. Setelah dilakukan proses *tutup nyambut* maka prosesi *ngaseuk* telah berakhir. (Rika Widianita, 2023)



(Gambar 20. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual *salamet sapang jadian*)
(Sumber: Dokumentasi riset)

Ritual *salamet sapang jadian pare* adalah ritual yang dilakukan di sawah dan huma. Ritual ini biasanya dilakukan setelah padi ditanam selama satu minggu. Tujuan dari *salamet sapang jadian* ini adalah permohonan kepada “Dewi Sri” agar padinya tumbuh dengan subur (wawancara oleh Iksan Febriansyah).



(Gambar 21. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual *mipit*)
(Sumber: Youtube Kebudayaan Kabupaten Sukabumi)

Mipit secara etimologi berarti memetik atau menuai. Hal ini disebutkan demikian sebab proses panen padi di Kasepuhan Gelaralam tidak dilakukan dengan menggunakan arit, atau teknologi pertanian melainkan menggunakan *ata ani-ani* (pisau kecil). (Ummah, 2019)



(Gambar 22. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual *ngarempug*)
(Sumber: Dokumentasi riset)

Ngarempug (menumbuk padi yang dilakukan secara bersamasama). Beras hasil dari *ngarempug* ini akan digunakan untuk bekal pesta tersebut. Di lain pihak, masyarakat pun ketika mendengar bunyi *tangara* dengan bunyi *tutunggulan* yang terus menerus telah mengerti bahwa ada yang akan melaksanakan *kariaan* (hajatan). Masyarakat pun akan mempersiapkan bahan-bahan yang akan disumbangkan kepada si empunya hajat. (Rosyadi, 2017)



(Gambar 23. Angklung buhun dog-dog lojor dalam ritual *ngangkat*)
(Sumber: Dokumentasi riset)

Ritual *ngangkat* adalah ritual adalah prosesi yang digelar di hari sebelum hajat sunat digelar. Tradisi *ngangkat* ini salah satu aktivitasnya adalah *nutu pare* atau menumbuk padi yang dilakukan oleh warga Kasepuhan Gelaralam, terutama kaum wanita. Disini, angklung buhun berperan untuk mengiringi prosesi tersebut (wawancara oleh Aki Dai).



(Gambar 24. Angklung buhun dalam dog-dog lojor dalam ritual arak-arakan)
(Sumber: Dokumentasi riset)

Arak-arakan adalah tradisi yang dilakukan untuk merayakan anak yang ingin disunat. Tradisi ini biasanya dilakukan pagi sebelum anak disunat. Tujuannya adalah untuk menghibur anak sehingga tidak takut ketika akan disunat (wawancara oleh Aki Dai).

3. Peran Angklung Buhun Dalam Masyarakat Kasepuhan Gelaralam

Angklung buhun dog-dog lojor di Kasepuhan Gelaralam sendiri memiliki peran penting, baik dalam ritual adat, ritual pertanian, maupun di ritual hajat sunat. Peran angklung buhun dog-dog lojor sendiri dalam ritual adat seperti nutu nganyaran, seren taun adalah sebagai pengiring dan juga penghibur “Nyi Pohaci”. Selain dalam ritual adat, angklung buhun dog-dog lojor pada ritual pertanian seperti *turun nyambut*, *tebar benih*, *tandur*, *ngaseuk*, *salamet sapang jadian*, *mipit* juga memiliki peran untuk mengiringi dan menghibur “Nyi Pohaci”. Begitupun pada ritual hajat sunat, angklung buhun dog-dog lojor juga memiliki peran sebagai pengiring dan penghibur.

“Nyi Pohaci” atau biasa disebut “Dewi Sri” adalah mitologi sunda yang menjawab pertanyaan sangkanparan, asal-usul atau generasi sunda tempat nenek moyang orang sunda dahulu hidup. Berdasarkan pantun sulanjana, nyi pohaci tidak di lahirkan oleh siapapun, ia berasal dari sebutir telur yang berasal dari tetesan air mata Dewa Naga Anta (dunia bawah) bersamaan dengan dua butir telur yang lain, dari tiga telur akibat penderitaan Naga Anta (menangis) hanya satu telur yang sampai di dunia atas (langit), dua telur yang lain jatuh di bumi manusia (dunia tengah). Nyi pohaci merupakan satu-satunya telur yang menjadi “manusia” di dunia atas. nyi pohaci yang tumbuh di dunia atas ini mati di dunia atas pula, kematiannya karena di cintai “pembesar” atau “penguasa” dunia atas, Dewa guru. maka ia di kirim ke dunia tengah dan menjadi segala jenis tanaman di sana seperti padi, bambu, pohon. semua tumbuhan yang di butuhkan masyarakat sunda berasal dari tubuh Nyi Pohaci. Dengan demikian, segala tanaman itu adalah wujud awal mahluk dunia atas, karena sakral. orang tidak boleh memperlakukan segala tanaman itu seenaknya sendiri, harus ada rasa hormat yang dalam untuk memanfaatkannya. (Fauziyah & Kosasih, 2021)

4. Simbol dan Makna Instrumen Angklung Buhun Dog-Dog Lojor.

Angklung buhun dog-dog lojor Kasepuhan Gelaralam tidak hanya sekadar sebagai alat musik, tetapi juga memiliki makna dan simbol yang mendalam. Simbol-simbol ini dapat dilihat secara visual pada instrumen angklung buhun dog-dog lojor. Berikut beberapa simbol yang terdapat pada instrumen angklung buhun dog-dog lojor.



(Gambar 25. Angklung buhun dog-dog lojor)
(Sumber: Dokumentasi riset)

Instrumen pada angklung buhun dog-dog lojor ini berjumlah tujuh. Nama-nama instrumen pada angklung buhun dog-dog lojor antara lain, king-king, inclok, lower, panembal,

gong-gong, dan dua dog-dog lojor. Jumlah tujuh ini sebagai simbol kehidupan sehari-hari, juga sebagai simbol tatanan keadatan yang berlangsung di Kasepuhan Gelaralam (wawancara oleh Yoyo Yogasmana).



(Gambar 26. Dog dog lojor)

(Sumber: Dokumentasi riset)

Instrumen dog-dog lojor ini direpresentasikan sebagai laki-laki. Hadirnya dua dog-dog lojor dalam pertunjukan angklung buhun adalah menuntun jalannya sajian dan memberi aba-aba jika ingin berhenti. Dalam hal ini, jika di ibaratkan di dalam keluarga yang punya kekuasaan adalah laki-laki (wawancara oleh Aki Dai).



(Gambar 27. Dog-dog lojor)

(Sumber : Dokumentasi riset)

Pada instrumen dog-dog lojor terdapat tali yang biasa disebut *simpai* oleh masyarakat Kasepuhan Gelaralam. *Simpai* ini memiliki makna sebagai mengikat atau juga bisa disebut *sagolek pangkek* (memegang teguh, komitmen). Selain itu, dalam instrumen dog-dog lojor juga terdapat pasak atau biasa mereka sebut *paseuk*. *Paseuk* disini memiliki fungsi sebagai melaras suara instrumen dog-dog lojor (wawancara oleh Aki Dai).



(Gambar 28. Angklung Buhun)

(Sumber: Dokumentasi riset)



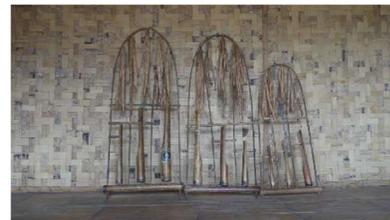
(Gambar 29. Angklung Buhun)

(Sumber: Dokumentasi riset)



(Gambar 30. Angklung Buhun)

(Sumber: Dokumentasi riset)



(Gambar 31. Angklung Buhun)

(Sumber: Dokumentasi riset)

Angklung buhun ini terbuat dari bambu surat atau bambu *gombong* dan memiliki hiasan seperti rambut pada bulatan atasnya. Instrumen angklung buhun memiliki *coak* (lobang) pada pipanya dan *ramut* (rambut) pada bulatan atas, simbol tersebut memiliki arti perempuan. Adapun simbol lain yang terdapat pada instrumen angklung buhun antara lain, simbol bulatan (tempat rambut) pada instrumen angklung buhun ini memiliki makna, dari atas (Leluhur/Yang Maha Esa) jika memiliki tekad harus dipegang dengan bulat. Rambut yang terdapat pada angklung buhun ini memiliki jumlah lima, jika di ibaratkan agama rukun islam ada lima, jika di ibaratkan Negara pancasila juga hanya lima. Pipa bambu yang terdapat pada angklung buhun ini berjumlah tiga, ini memiliki arti jika hidup kita di keluarga itu hanya bertiga,

ada bapak, ibu, dan anak, juga jika di lihat di kehidupan kita sebenarnya hanya memegang 3, adat, Negara, agama (wawancara dengan Aki Dai).

D. SIMPULAN

Angklung buhun dog-dog lojor menjadi simbol kehidupan masyarakat Kasepuhan Gelaralam dengan warisan budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif mereka. Kesenian ini merepresentasikan hubungan harmonis antara alam dan umat manusia, pertanian disini menjadi contoh langsung bahwa keterkaitan dengan Dewi Sri masih menjadi makna yang paling simbolik. Dewi Sri dianggap sebagai Dewi kesuburan yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Dimana nilai-nilai ini mencerminkan filosofi masyarakat Kasepuhan Gelaralam yang menekankan pentingnya bersama untuk mencapai tujuan yang selaras. Selain itu, Angklung Buhun memainkan peran penting dalam melestarikan dan meneruskan pengetahuan budaya antar generasi. Figur seperti Kang Yoyo Yogasmana dan Aki Dai, sebagai penjaga budaya, menunjukkan bagaimana tradisi ini dijaga dan dibagikan kepada generasi muda, sehingga memperkuat rasa identitas dan kebersamaan. Di tengah tekanan modernisasi, Angklung Buhun juga menjadi simbol ketahanan masyarakat Kasepuhan Gelaralam dalam menjaga akar budaya mereka tetap utuh. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah simbol yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Kasepuhan Gelaralam, seperti makna yang terkandung pada instrumen angklung buhun dog-dog lojor, simbol tujuh pada angklung buhun (jumlah instrumen), simbol dualistik (laki-laki dan perempuan) pada instrumen angklung buhun dog-dog lojor. Pada akhirnya, Angklung Buhun bukan sekadar instrumen, melainkan jangkar budaya dan spiritual yang menghubungkan masyarakat Kasepuhan Gelaralam dengan alam, leluhur, dan sesama mereka. Suaranya bergema sebagai bukti kekuatan tradisi mereka yang tetap bertahan, memastikan identitas budaya yang unik ini terus hidup dan berkembang untuk generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Amelia, Z. B., & Efi, A. (2023). Bentuk dan Makna Nilai-Nilai Filosofi Pada Pakaian Adat Kebesaran Bundo Kandung di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 17519–17528.
- Fauziyah, E. F., & Kosasih, A. (2021). Tokoh Nyi Pohaci Sanghyang Sri Dalam Wawacan Sulanjana Dan Carita Pantun Sri Sadana: Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 16(1), 64. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.3523>
- Irmawati. (2020). *Makna dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam*. 2(1), 38–56.
- Khomsan, A., Riyadi, H., Marliyati, S. A., & Jayant, L. D. (2014). *Aspek Sosio-Ekonomi, Pangan, Dan Gizi Masyarakat Kasepuhan Adat Ciptagelar Di Jawa Barat*. 1–93.
- Latifa, A. (2015). *Kamus Televisi dan Film*. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul-Latifah-101810401034.pdf?sequence=1>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *BAB II TINJAUAN TEORI DAN DATA PERANCANGAN INTERIOR PUSAT EDUKASI PERTAHANAN LUMBUNG PADI DI JAWA BARAT II.1. 6*.
- Meilinda, T. (2022). *Perancangan Video Dokumenter Tentang Pelecehan Seksual Sebagai Media Edukasi Bagi Anak Muda*. <http://repo.palcomtech.ac.id/id/eprint/1715/>
- Muharam, H., Gursida, H., Ramdan, M., & Hasyim, W. (2023). Kasepuhan Ciptagelar: Kebudayaan Tradisional di Gelar Alam, Sukabumi, Indonesia. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(6), 14–23.

- Murwaningrum, D. (2019). Angklung Sebagai Media Pengharapan. *Borobudur Writers & Cultural Festival*, 1(November), 623–640. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/64246640/Angklung_Sebagai_Media_Pengharapan_BWCF_2019-libre.pdf?1598112397=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAngklung_Sebagai_Media_Pengharapan.pdf&Expires=1685895157&Signature=bNaJ2hqRmyZEL4bWDDGt188
- Nafariska Nur Rachmania, & Ulinuha, A. (2023). Model Manajemen Produksi Film Pendek Pergi Untuk Kembali. *Jurnal Audiens*, 4(3), 394–404. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.61>
- Rika Widianita, D. (2023). Kajian Geografi Ekonomi Dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus: Pertanian Padi Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Gelar). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Rizqullah, S. (2020). *Tradisi salametan opat belasna*.
- Rosyadi, R. (2017). Kesenian Gondang Sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani Di Jawa Barat. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(3), 397. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i3.16>
- Saliba, J. (1976). *Homo Religius'in Mircea Eliade*. E.J. Brill, Leiden.
- Salsabila Riadi, R. (2023). *Latar Film KKN Di Desa Penari*. 12.
- Suyanto. (2019). Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal. *Jurnal Lakon*, 16, 27.
- Ummah, M. S. (2019). Tradisi Mipit Pare Di Kasepuhan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://sciotecca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Upaja Budi, D. S., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Narawati, T. (2015). Angklung Dogdog Lojor pada Upacara Seren Taun. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 139–151. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.848>
- Wartika, E., & Apip, A. (2023). Penerapan Gaya Ekspositori Dalam Karya Film Dokumenter "Bandung City Of Heritage." *Panggung*, 33(2), 256–266. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i2.2621>
- Weismann, I. T. J. (2005). Simbolisme Menurut Mircea Eliade. *Junal Jaffray*, 2, 57.
- Widiati, S., Rusmana, R., & Mirajiani, M. (2020). Peran Sistem Pertanian Lokal Dalam Mekanisme Pemenuhan Kebutuhan Pangan (Food Coping Strategy) Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 134. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7565>

Daftar Narasumber

1. Abah Ugi Sugriana Rakasiwi (Kepala Adat Kasepuhan Gelaralam)
2. Kang Yoyo Yogasmana (Jambatan/HUMAS Kasepuhan Gelaralam)
3. Aki Dai (*Rorokan Tatabeuhan* Kasepuhan Gelaralam)

Link

1. https://youtu.be/pTKSjE7XsX4?si=K_IVDTz1--Usjme
2. <https://youtu.be/RVaeNqUmgCs?si=CkSMQQjf5DcECPPi>
3. <https://youtu.be/JS4Tix6My7o?si=mNqZHU2bprGhRRpu>

4. <https://youtu.be/nlrzGjEXPf8?si=lvh8eo2TdPyLKDfp>